

EFEKTIVITAS PENUMBUHAN BUDI PEKERTI MELALUI POLA PEMBIASAAN DI SMP NEGERI 2 PATTALLASSANG KEC. PATTALLASSANG KAB. GOWA

NUR AZATIL ISMAH

Pendidikan Hukum dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Makassar
nurazatilismah@yahoo.com

ABSTRAK**

Sekolah merupakan salah satu sarana yang efektif untuk menumbuhkan budi pekerti peserta didik. Penumbuhan budi pekerti diharapkan dapat merubah perilaku peserta didik, sehingga jika sudah dewasa lebih bertanggung jawab dan menghargai sesamanya dan mampu menghadapi tantangan jaman yang cepat berubah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (i) Pelaksanaan penumbuhan budi pekerti melalui pola pembiasaan di SMP Negeri 2 Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa, (ii) Persepsi siswa terhadap penumbuhan budi pekerti melalui pola pembiasaan di SMP Negeri 2 Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa, (iii) Kendala-kendala yang dihadapi kepala sekolah dan guru dalam penumbuhan budi pekerti peserta didik melalui pola pembiasaan di SMP Negeri 2 Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Guru PKn, Kepala Sekolah dan Siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pattallassang. Pada penelitian ini data kemudian dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, angket dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (i) Pelaksanaan penumbuhan budi pekerti melalui pola pembiasaan di SMP Negeri 2 Pattallassang sudah terlaksana dengan cukup baik, (ii) Persepsi peserta didik terhadap penumbuhan budi pekerti melalui pola pembiasaan di SMP Negeri 2 Pattallassang tergolong positif (iii) kendala-kendala terbagi dua yaitu kendala internal dan kendala eksternal.

Kata Kunci : Penumbuhan budi pekerti, pembiasaan

*Penelitian ini Dilakukan sebagai Syarat untuk Mencapai Derajat Magister di Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

**Mahasiswa Pendidikan Hukum dan Kewarganegaraan, Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

ABSTRACT

School is one effective means to cultivate the character of the learner. Growing morality is expected to change the behavior of learners so that if adults are more responsible and respect each other and able to face the challenges of the fast changing era. The objectives of the study are to discover : (i) the implementation of character growth through habituation pattern at SMPN 2 Pattallassang in Pattallassang Sub-district of Gowa District, (ii) the students' perceptions toward character growth through habituation pattern at SMPN 2 Pattallassang in Pattallassang Sub-district of Gowa District, and (iii) the obstacles encountered by the principal and teachers in character growth of the students through habituation pattern at SMPN 2 Pattallassang in Pattallassang Sub-district of Gowa District.

The study is qualitative research. The populations of the research were Civic Education Teachers, Principal, and Student of class VIII at SMPN Negeri 2 Pattallassang. The data of the research were analyzed by using qualitative descriptive approach. Data collection of the study employed observation, interview, questionnaire, and documentation techniques.

The results of the study reveal that (i) the implementation of character growth through habituation pattern at SMPN 2 Pattallassang had been implemented well (ii) the students' perceptions toward character growth through habituation pattern at SMPN 2 Pattallassang are classified as positive (iii) the constraints are divided into two, namely internal constraints and external constraints.

Keyword : The growth of character, habituation

PENDAHULUAN

Pergeseran sistem nilai ini sangat tampak dalam kehidupan bermasyarakat dewasa ini, seperti penghargaan terhadap nilai budaya dan bahasa, nilai solidaritas sosial, kekeluargaan, sopan santun, kejujuran, rasa malu dan rasa cinta tanah air dirasakan semakin memudar. Oleh karena itu perwujudan nilai-nilai pada semua lapisan masyarakat Indonesia perlu didukung dengan perangkat kebijakan terpadu, salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan bertujuan bukan hanya membentuk manusia yang cerdas otaknya dan terampil dalam melaksanakan tugas, namun diharapkan menghasilkan manusia yang memiliki budi pekerti, bersumber dari hati nurani sehingga menghasilkan warga negara yang *excellent*. Oleh karena itu, pendidikan tidak semata-mata mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga mentransfer nilai-nilai budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal.

Dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015 dijelaskan bahwa “Penumbuhan budi pekerti yang selanjutnya disingkat PBP adalah kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai sejak dari hari pertama sekolah, masa orientasi peserta didik baru untuk jenjang sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan, sampai dengan kelulusan sekolah.”

Penumbuhan itu bukan sekedar pengetahuan, tetapi juga perilaku sehari-hari. Misalnya seseorang yang memiliki karakter jujur itu tentu telah melalui proses kebiasaan jujur. Kebiasaan itu dia jalankan terus menerus sehingga membentuk karakternya dan kemudian menjelma menjadi budaya jujur. Jadi melalui hal ini, nilai-nilai dasar kemanusiaan yang berakar dari Pancasila yang masih sebatas pada pemahaman dalam tataran konseptual saja bisa terwujud menjadi nilai aktual dengan cara yang

menyenangkan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan pengamatan sementara calon peneliti, menunjukkan bahwa penumbuhan budi pekerti melalui pola pembiasaan di SMP Negeri 2 Pattallassang belum dilaksanakan secara optimal karena program penumbuhan budi pekerti belum tergambar secara baik dalam Rencana Pengembangan Sekolah (RPS). Selanjutnya masih banyak indikator-indikator dari penumbuhan budi pekerti yang belum terlaksana dengan baik, hal ini dapat dilihat dari banyak perilaku-perilaku peserta didik yang menyimpang, seperti bermain-main saat melaksanakan upacara bendera di hari senin dan kurang menghargai guru.

Kemudian, ada gejala bahwa guru-guru SMP Negeri 2 Pattallassang hanya mengejar target pembelajaran tanpa memperhatikan nilai-nilai budi pekerti peserta didik mereka. Sekolah SMP Negeri 2 Pattallassang juga terkesan lamban dalam melakukan *follow up* dari gerakan penumbuhan budi pekerti

melalui pola pembiasaan. Sekolah mulai menumbuhkan budi pekerti melalui pola pembiasaan pada bulan Januari 2016. Padahal menumbuhkan budi pekerti di nilai sangat penting untuk memperbaiki karakter peserta didik. Bahkan pemerintah sampai membuat permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti dengan tujuan agar pada tahun 2015 gerakan penumbuhan budi pekerti ini dilakukan serentak di seluruh sekolah.

Berdasarkan hal di atas maka penumbuhan budi pekerti peserta didik menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam sebuah lembaga pendidikan dan melihat kondisi pelaksanaan penumbuhan budi pekerti melalui pola pembiasaan yang belum optimal maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai kebenaran yang ada, sehingga penulis mengambil judul “Efektivitas Penumbuhan Budi Pekerti melalui Pola Pembiasaan di SMP Negeri 2 Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa”.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Budi Pekerti

1. Pengertian budi pekerti

Menurut Zuriah (2015: 38) “Budi pekerti merupakan nilai-nilai hidup manusia yang sungguh-sungguh dilaksanakan bukan karena sekedar kebiasaan, tetapi berdasarkan pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi lebih baik.” Budi pekerti secara operasional merupakan suatu perilaku positif yang dilakukan melalui kebiasaan. Artinya seseorang yang diajarkan sesuatu yang baik mulai masa kecil sampai dewasa melalui latihan-latihan. Sedangkan Sedyawati (1999: 14) mengemukakan bahwa “Pengertian budi pekerti yang paling hakiki adalah sebagai perilaku.” Adapun sikap dan perilaku budi pekerti ini mengandung lima jangkauan yaitu sikap perilaku yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa serta dengan alam sekitar.

Jadi kesimpulannya, budi pekerti merupakan nilai-nilai hidup manusia yang sungguh-sungguh dilaksanakan bukan karena sekedar

kebiasaan, tetapi berdasarkan pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi lebih baik.

2. Nilai-nilai budi pekerti

Nilai-nilai yang disadari dan dilaksanakan sebagai budi pekerti hanya dapat diperoleh melalui proses yang berjalan sepanjang hidup manusia. Adapun nilai-nilai budi pekerti yang dapat dikembangkan terhadap peserta didik menurut Ruhyana (2016: 45) adalah:

“Meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dan selalu menaati perintah-perintah-Nya, menaati ajaran agama, memiliki sikap toleransi, memiliki rasa menghargai diri sendiri, memupuk disiplin diri sendiri, mengembangkan etos kerja/belajar, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki rasa keterbukaan, mampu mengendalikan diri, mampu berpikir positif, mengembangkan potensi diri, menumbuhkan cinta dan kasih sayang, memiliki kebersamaan dan gotong royong, memiliki rasa kesetiakawanan, saling menghormati, memiliki tatakrama dan sopan santun, memiliki rasa malu, menumbuhkan kejujuran.” Sementara menurut Zuriah (2015: 39), “Nilai-nilai budi pekerti yang ditanamkan pada anak meliputi: religiusitas, sosialitas, gender, keadilan, demokrasi, kejujuran, kemandirian, daya juang, tanggungjawab, dan penghargaan terhadap lingkungan alam.”

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa nilai-nilai budi pekerti yang dapat ditanamkan pada anak sangat beragam tergantung tujuan dari masing-masing jenjang pendidikan formal.

3. Penumbuhan budi pekerti

Dalam pasal 1 ayat (2) Pemendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti menjelaskan bahwa “Penumbuhan Budi Pekerti yang selanjutnya disingkat PBP adalah kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai sejak dari hari pertama sekolah, masa orientasi peserta didik baru untuk jenjang sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan, sampai dengan kelulusan sekolah.”

Penerapan penumbuhan budi pekerti pada jenjang SMP, SMA/SMK, dan sekolah pendidikan khusus dilaksanakan melalui kemandirian peserta didik, seperti membiasakan keteraturan dan pengulangan. Alur penerapan penumbuhan budi pekerti diterapkan pada tahap diajarkan,

dibiasakan, dilatih secara konsisten, kemudian akan menjadi kebiasaan, sehingga akan terbentuk karakter, dan akhirnya menjadi budaya dalam setiap perilaku anak-anak. Penumbuhan budi pekerti merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga atau keluarga, sekolah dan masyarakat luas. Nilai-nilai mendasar dan lingkup kegiatan penumbuhan budi pekerti dibagi menjadi tujuh, yaitu internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual, penanaman nilai kebangsaan dan kebhinekaan, interaksi positif dengan sesama siswa, interaksi positif dengan guru dan orang tua, penumbuhan potensi unik dan utuh setiap anak, pemeliharaan lingkungan sekolah dan pelibatan orang tua dan masyarakat. Pratiwi (2016: 5).

B. Pembiasaan

1. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan berasal dari kata “biasa” yang mendapat imbihan pe- an yang menunjukkan arti proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000: 146) pembiasaan disebut juga habituasi yaitu sesuatu

yang biasa dikerjakan untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama. Selanjutnya, dalam pasal 1 ayat (4) Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti dijelaskan bahwa “Pembiasaan adalah serangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa, guru dan tenaga kependidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan yang baik dan membentuk generasi berkarakter positif.”

Menurut Mulyasa (2016: 166) “Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.” Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan, dan aktivitas lainnya. Pembiasaan ini

adalah sebagai bentuk pendidikan bagi manusia yang prosesnya dilakukan secara bertahap, dan menjadikan pembiasaan itu sebagai teknik pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

2. Tujuan pembiasaan

Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pola pembiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar peserta didik memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural (Muhibbin Syah, 2000: 123).

Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan diadakannya pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih serta membiasakan peserta didik secara konsisten dan kontinue dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan di kemudian hari.

3. Bentuk-bentuk pembiasaan

Pasal 4 ayat (3) Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti dalam menjelaskan bahwa “Penumbuhan budi pekerti dilaksanakan dalam bentuk kegiatan umum, harian, mingguan, bulanan dan tahunan serta melalui interaksi dan komunikasi antara sekolah, keluarga dan/atau masyarakat.”

Melalui bentuk-bentuk pembiasaan di atas, maka diharapkan akan menumbuhkan nilai-nilai mendasar kegiatan budi pekerti seperti internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual, penanaman nilai kebangsaan & kebhinnekaan, interaksi positif dengan sesama siswa, interaksi positif dengan guru dan orang tua, penumbuhan potensi

unik dan utuh setiap anak, dan pemeliharaan lingkungan sekolah.

4. Faktor-faktor pembiasaan

Menurut Armai Arief (2002: 115) :

“faktor terpenting dalam pembentukan kebiasaan adalah pengulangan. Sebagai contoh, seorang peserta didik akan terbiasa membuang sampah pada tempatnya ketika kebiasaan itu sering dilakukan hingga akhirnya menjadi kebiasaan baginya. Melihat hal tersebut, faktor pembiasaan memegang peranan penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk menanamkan agama yang lurus.”

Pembiasaan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik kepada peserta didik. Hal tersebut agar anak mampu membiasakan diri pada perbuatan-perbuatan yang baik dan yang dianjurkan, baik oleh norma agama maupun hukum yang berlaku. Kebiasaan adalah reaksi otomatis dari tingkah laku terhadap situasi yang diperoleh dan dimanifestasikan secara konsisten sebagai hasil dari pengulangan terhadap tingkah laku.

C. Efektivitas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000 : 219) dikemukakan bahwa efektif berarti ada efeknya

(akibatnya, pengaruhnya kesannya), manjur atau mujarab dapat membawa hasil. Jadi efektivitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Efektivitas adalah bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional.

Menurut Mulyasa (2014 : 83) masalah efektivitas biasanya berkaitan erat dengan perbandingan antara tingkat pencapaian tujuan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, atau perbandingan hasil nyata dengan hasil yang direncanakan. Selanjutnya, Lipham dan Hoeh (1987) dalam Mulyasa meninjau efektivitas suatu kegiatan dari faktor pencapaian tujuan, yang memandang bahwa efektivitas berhubungan dengan pencapaian tujuan bersama bukan pencapaian tujuan pribadi. Suatu organisasi dan lembaga termasuk sekolah dikatakan efektif jika tujuan bersama dapat dicapai, dan belum bisa dikatakan efektif meskipun tujuan individu yang ada di dalamnya dapat dipenuhi.

D. Kerangka Konsep

Penumbuhan budi pekerti melalui pola pembiasaan yaitu pembudayaan kehidupan keseharian di sekolah. Pendidikan budi pekerti melalui pembiasaan peserta didik berperilaku yang merefleksikan budi pekerti luhur. Nilai-nilai budi pekerti yang dapat ditanamkan pada peserta didik sangat beragam tergantung tujuan dari masing-masing jenjang pendidikan formal.

Dalam kehidupan bersama ada nilai-nilai hidup yang akan diperjuangkan supaya hidup bersama, dan hidup sebagai manusia menjadi semakin baik. Nilai-nilai ini akan mulai diperkenalkan kepada peserta didik melalui proses memperkenalkan dan membiasakan pada tatanan kehidupan bersama yang didasari nilai-nilai hidup manusia yakni nilai budi pekerti yang luhur.

Kedepan pembiasaan tersebut diupayakan melalui gerakan pembudayaan karakter di sekolah yang dimulai sejak dini sampai dengan tamat pendidikannya di sekolah. Berdasarkan permendikbud No. 23 Tahun 2015 maka kelompok

pembiasaan perilaku peserta didik, yaitu pembiasaan umum, pembiasaan harian, pembiasaan mingguan, pembiasaan bulanan dan pembiasaan tahunan. Untuk menangkal atau mencegah makin merebaknya perilaku amoral peserta didik, diperlukan penumbuhan budi pekerti yang menambahkan nilai-nilai moral pada diri peserta didik. Sekolah

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana peneliti menggambarkan secara kongkrit dan mendalam kejadian di lapangan sehingga memberikan pemahaman yang senyatanya mengenai efektivitas penumbuhan budi pekerti melalui metode pembiasaan di SMP Negeri 2 Pattallassang kec. Pattallassang kabupaten Gowa.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Pattallassang, Jalan Pallantikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa . Alasan peneliti memilih sekolah ini karena, sekolah ini telah

merupakan salah satu sarana yang efektif untuk menumbuhkan budi pekerti peserta didik.

E. Penelitian Terdahulu

1. Metode pembiasaan sebagai media pembentukan karakter anak.
2. Penggunaan metode pembiasaan dalam meningkatkan perilaku moral anak

melaksanakan penumbuhan budi pekerti terhadap siswa melalui bentuk-bentuk pembiasaan, baik pembiasaan umum, harian maupun mingguan.

Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan penumbuhan budi pekerti melalui pola pembiasaan
Dalam melaksanakan penumbuhan budi pekerti melalui pola pembiasaan, ada beberapa bentuk-bentuk pembiasaan yang dapat diterapkan di sekolah. Sehingga nantinya peserta didik akan terbiasa dalam melakukan hal-hal positif.

2. Persepsi peserta didik terhadap penumbuhan budi pekerti melalui pola pembiasaan

Peserta didik diharapkan ikut memberi respon dalam gerakan penumbuhan budi pekerti melalui pola pembiasaan, karena peneliti sadar bahwa siswa memiliki tingkah laku yang berbeda satu sama lain sehingga respon mereka pastinya akan berbeda-beda.

3. Kendala-kendala yang dihadapi kepala sekolah dan guru dalam pelaksanaan penumbuhan budi pekerti melalui pola pembiasaan.

Dalam hal ini kepala sekolah dan guru akan menemukan berbagai macam karakter peserta didik yang berbeda-beda sehingga guru akan menghadapi kendala-kendala dalam menerapkan gerakan penumbuhan budi pekerti.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini ada beberapa cara yang penulis akan lakukan

dalam pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, angket dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik diskriptif kualitatif, dimana seluruh data yang diperoleh dari observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Adapun tahapan-tahapan yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data
2. Reduksi data
3. Penyajian data
4. Penarikan kesimpulan data.

Teknik Pengabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena sangat menentukan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan yakni :

1. Perpanjangan pengamatan
2. Meningkatkan ketekunan
3. Triangulasi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Pattallassang yang terletak di Jalan Pallantikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan.

Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Penumbuhan Budi Pekerti melalui Pola Pembiasaan di SMP Negeri 2 Pattallassang

Pelaksanaan penumbuhan budi pekerti menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan di sekolah. Gerakan penumbuhan budi pekerti mulai efektif diterapkan di sekolah-sekolah mulai tahun ajaran 2015/2016. Pelaksanaan penumbuhan budi pekerti siswa di SMP Negeri 2 Pattallassang berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di lapangan yaitu dari beberapa informan, berkaitan dengan pembiasaan-pembiasaan sekolah yang dilaksanakan secara kontinue dan konsisten dan disesuaikan dengan visi dan misi sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan Mapparuntu mengemukakan bahwa:

“Kegiatan pembiasaan umum yang kami lakukan di sekolah ini adalah 5 S yaitu senyum, salam, sapa, sopan dan santun, menghargai guru ataupun tamu yang sedang berkunjung ke sekolah, berpakaian rapi. Selanjutnya ada juga pembiasaan umum bagi siswa laki-laki dimana kami menerapkan aturan ukuran rambut yaitu 1 cm. Selain itu siswa juga di biasakan saling membantu ketika ada temannya atau guru yang terkena musibah”. (Wawancara tanggal 16 Januari 2017).

Selanjutnya terkait dengan bentuk kegiatan pembiasaan harian di SMP Negeri 2 Pattallassang, Iriyanti mengemukakan bahwa :

“Setiap pagi hari kami selalu membiasakan siswa untuk apel pagi di lapangan kemudian dilanjutkan dengan membaca kitab suci Al-Qur'an sebanyak 7 ayat bagi siswa yang bergama Islam dan kitab suci lainnya bagi siswa yang bukan bergama Islam. Setelah itu, ada kegiatan literasi, kemudian pada jam istirahat siswa di biasakan untuk sholat dhuha dan sholat duhur berjamaah sebelum pulang ke rumah masing-masing”. (Wawancara tanggal 24 Januari 2017).

Kemudian lebih lanjut Mapparuntu menyatakan bahwa dalam pelaksanaan penumbuhan budi pekerti, selain kegiatan pembiasaan umum dan harian, saya juga telah menerapkan pembiasaan mingguan pada peserta didik. Adapun pernyataannya sebagai berikut:

“Kegiatan pembiasaan mingguan di sekolah ini berupa upacara bendera setiap hari senin, dimana pelaksanaan upacara bendera dilaksanakan pada pukul 7.15 WITA. Selain itu, ada kegiatan jumat ibadah yang dilaksanakan pada hari jumat sebelum jam pelajaran pertama di mulai. Dalam kegiatan jumat ibadah ini, siswa dikumpulkan di lapangan untuk sholat dhuha berjamaah dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an dan mendengar ceramah.” (Wawancara tanggal 16 Januari 2017).

Dengan demikian pelaksanaan kegiatan penumbuhan budi pekerti pada jenjang SMP dilakukan dengan kemandirian peserta didik membiasakan keteraturan dan pengulangan, yang dimulai sejak hari pertama masuk sekolah sampai tamat. Karena keberhasilan melaksanakan kegiatan

penumbuhan budi pekerti memerlukan waktu yang tidak hanya sesaat.

2. Persepsi Peserta Didik terhadap Penumbuhan Budi Pekerti melalui Pola Pembiasaan di SMP Negeri 2 Pattallassang

Persepsi peserta didik terhadap penumbuhan budi pekerti melalui pola pembiasaan membahas tentang tanggapan atau respon peserta didik sebagai objek dari gerakan penumbuhan budi pekerti. Persepsi peserta didik yang dimaksud adalah persepsi tentang kegiatan-kegiatan pembiasaan yang telah dilaksanakan di sekolah mereka. Adapun persepsi peserta didik terhadap penumbuhan budi pekerti melalui pola pembiasaan di SMP Negeri 2 Pattallassang yaitu :

Pertama, nilai rata-rata pada aspek pembiasaan umum yang dilihat dari ke lima indikator yaitu pelaksanaan 5 S, berpakaian rapi, menghargai guru, pamit kepada orang tua dan budaya berpikir kritis adalah $3,54 + 3,56 + 2,93 + 3,75 + 3,39 = (17,17/5) = "3,43"$ maka aspek pembiasaan umum berada pada kategori sangat baik. Dan dari

data tersebut dalam mengukur persepsi peserta didik terhadap penumbuhan budi pekerti melalui aspek pembiasaan umum tergolong positif.

Kedua, nilai rata-rata pada aspek pembiasaan harian yang di lihat dari ke lima indikator yaitu menunaikan ibadah bersama, membaca Al-Qur'an, menyanyikan lagu wajib nasional, literasi dan menjaga kebersihan adalah $3,81 + 3,90 + 2,19 + 3,59 + 3,71 = (17,2/5) = "3,44"$ maka aspek pembiasaan harian berada pada kategori sangat baik. Dan dari data tersebut dalam mengukur persepsi peserta didik terhadap penumbuhan budi pekerti melalui aspek pembiasaan harian tergolong positif.

Ketiga, nilai rata-rata pada aspek pembiasaan mingguan yang di lihat dari kedua indikator yaitu upacara bendera dan jumat ibadah adalah $1,90 + 3,65 = (5,55/2) = "2,77"$ maka aspek pembiasaan mingguan berada pada kategori baik. Dan dari data tersebut dalam mengukur persepsi peserta didik terhadap penumbuhan budi pekerti

melalui aspek pembiasaan mingguan tergolong positif.

Dari analisis data persepsi peserta didik yang berdasar dari akumulasi tiga aspek maka dapat kita lihat bahwa persepsi peserta didik terhadap penumbuhan budi pekerti melalui pola pembiasaan tergolong positif.

3. Kendala-Kendala yang Dihadapi Kepala Sekolah dan Guru dalam Pelaksanaan Penumbuhan Budi Pekerti melalui Pola Pembiasaan di SMP Negeri 2 Pattallassang

Sekolah sebagai wahana pembelajaran tak diragukan berperan besar dalam penumbuhan budi pekerti siswa. Tetapi dalam kenyataannya, penumbuhan budi pekerti melalui pola pembiasaan bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan.

Di SMP Negeri 2 Pattallassang masih terdapat kendala-kendala dalam pelaksanaan penumbuhan budi pekerti yaitu kendala internal dan kendala eksternal. Mapparuntu menjelaskan kendala-kendala internal yang ada yaitu :

“Kendala-kendala yang di hadapi dalam penumbuhan budi pekerti siswa yaitu terkadang ada siswa yang sulit untuk di ubah wataknya kearah yang lebih baik padahal berbagai cara telah dilakukan oleh gurunya. Selain itu motivasi dalam diri siswa disini sangat kurang, beberapa anak selalu beralasan sakit ketika mereka disuruh mengerjakan kegiatan-kegiatan pembiasaan”. (Wawancara tanggal 18 Januari 2017)

Selanjutnya adapun kendala eksternal dari segi faktor sosial yaitu, Iriyanti mengemukakan bahwa :

“Selama ini kami juga terkendala dengan lingkungan keluarga siswa. Ada beberapa orang tua yang menyerahkan didikan anaknya kepada pihak sekolah. Ketika sudah dirumah, mereka tidak lagi menasehati dan mendorong anaknya untuk berbuat baik. Atau terkadang didikan orang tua di rumah tidak sejalan dengan kegiatan-kegiatan pembiasaan yang kami laksanakan di sekolah. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi gerakan penumbuhan budi pekerti itu sendiri”. (Wawancara tanggal 24 Januari 2017).

Oleh karena itu, disinilah kerja sama seluruh warga sekolah perlu di tingkatkan. Seberapa besar

keberhasilannya dalam menumbuhkan budi pekerti siswa melalui pola pembiasaan.

Hasil Pembahasan

1. Pelaksanaan penumbuhan budi pekerti melalui pola pembiasaan di SMP Negeri 2 Pattallassang

Dewasa ini pendidikan budi pekerti di sekolah banyak dibicarakan kembali dalam konteks pembangunan (kembali) moral bangsa. Hal tersebut diperjelas dengan adanya Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Penumbuhan budi pekerti di sekolah memerlukan prinsip-prinsip dasar yang mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa dan setiap individu yang bekerja dalam lingkup pendidikan itu sendiri. Di SMP Negeri 2 Pattallassang pelaksanaan penumbuhan budi pekerti melalui pola pembiasaan di SMP Negeri 2 Pattallassang sudah berjalan dengan cukup baik. Penumbuhan budi pekerti telah dilaksanakan sejak sekolah ini di dirikan, yaitu pada tahun 2006. Namun, pada waktu itu pelaksanaannya belum optimal,

kemudian di awal tahun 2016 barulah penumbuhan budi pekerti melalui pola pembiasaan dilaksanakan secara konsisten dan kontinue, apalagi di tunjang dengan keluarnya permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti.

2. Persepsi Peserta Didik terhadap Penumbuhan Budi Pekerti melalui Pola Pembiasaan di SMP Negeri 2 Pattallassang

Dari hasil penelitian melalui teknik angket akan di bahas mengenai persepsi peserta didik terhadap penumbuhan budi pekerti melalui pola pembiasaan di SMP Negeri 2 pattallassang, adapun hasil pembahasannya menunjukkan bahwa persepsi peserta didik terhadap penumbuhan budi pekerti melalui pola pembiasaan sudah sangat baik. Hal ini dapat terlihat dari hasil akumulasi nilai angket yang terkait dengan ketiga bentuk-bentuk pembiasaan dalam menumbuhkan budi pekerti yaitu (1) Pembiasaan umum, (2) Pembiasaan harian dan (3) Pembiasaan mingguan yang tergolong positif dengan kategori sangat baik.

Hal ini berarti gerakan penumbuhan budi pekerti melalui pola pembiasaan yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Pattallassang mendapat respon atau tanggapan yang sangat baik dari peserta didik. Peserta didik tidak merasa terpaksa dan tidak terbebani dalam melakukan serangkaian kegiatan pembiasaan untuk menumbuhkan budi pekerti. Artinya, peserta didik sudah memiliki sikap positif dalam memandang bahwa kegiatan-kegiatan pembiasaan yang di lakukan dapat memperbaiki karakter mereka dengan menekankan pada internalisasi sikap moral dan spiritual dan penanaman nilai kebangsaan dan kebhinekaan.

3. Kendala-Kendala yang Dihadapi Kepala Sekolah dan Guru dalam Pelaksanaan Penumbuhan Budi Pekerti melalui Pola Pembiasaan di SMP Negeri 2 Pattallassang

Membiasakan diri untuk melakukan hal-hal positif bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Tingkat kesadaran akan pentingnya penumbuhan budi pekerti masih kurang, hal ini terjadi bukan hanya di

lingkungan masyarakat tetapi juga dalam lingkungan sekolah. Dalam menumbuhkan budi pekerti peserta didik melalui pola pembiasaan bukanlah hal yang mudah bagi guru dan kepala sekolah, tentunya ada banyak hambatan-hambatan ataupun kendala-kendala dalam melaksanakan penumbuhan budi pekerti ini.

Demikian pula di SMP Negeri 2 Pattallassang, ada beberapa kendala-kendala yang di hadapi dalam penumbuhan budi pekerti melalui pola pembiasaan baik kendala internal maupun kendala eksternal. Dengan adanya kendala-kendala tersebut maka diharapkan seluruh warga sekolah terutama guru dan kepala sekolah lebih tegas kepada peserta didik dan mengevaluasi pelaksanaan penumbuhan budi pekerti melalui pola pembiasaan selama ini karena menurut Mulyasa (2014: 29) lembaga pendidikan dibentuk dan dibuat memang dipersiapkan tidak sekedar mengasah otak, namun secara disadari maupun tidak, secara langsung atau tak langsung juga memiliki kewajiban mengasah

kepribadian dan karakter anak didiknya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pelaksanaan penumbuhan budi pekerti melalui pola pembiasaan di SMP Negeri 2 Pattallassang sudah terlaksana dengan cukup baik.
2. Persepsi peserta didik terhadap penumbuhan budi pekerti melalui pola pembiasaan di SMP Negeri 2 Pattallassang tergolong positif berdasarkan indeks “3,32” berada pada kategori “sangat baik”.
3. Kendala-kendala penumbuhan budi pekerti melalui pola pembiasaan di SMP Negeri 2 Pattallassang adalah terbagi atas kendala internal dan kendala eksternal.

Saran

Dari kesimpulan penelitian, maka di ajukan saran sebagai berikut:

1. Perlunya ada perhatian yang lebih dan ketegasan kepada peserta didik yang masih acuh tak acuh dalam pelaksanaan penumbuhan budi pekerti melalui pola pembiasaan sehingga tidak

- mempengaruhi peserta didik yang telah patuh.
2. Sebaiknya persepsi peserta didik terhadap gerakan penumbuhan budi melalui pola pembiasaan dipertahankan dan diharapkan karakter peserta didik sejalan dengan respon mereka.
 3. Kepala sekolah dan guru sebaiknya memupuk kesadaran peserta didik yang masih sering melakukan penyimpangan, pemerintah harus bertindak cepat dengan memberi bantuan bangunan baru agar mesjid tidak lagi digunakan sebagai tempat belajar.

DAFTAR PUSTAKA

I. Buku :

- Abdullah Sani, Ridwan. 2016. *Mengembangkan Karakter Anak Islami*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Cahyoto. 2002. *Budi Pekerti Dalam Perspektif Pendidikan*. Malang: Depdiknas Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah
- Noer Ali, Hery. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Mulyasa, E. 2016. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nasih Ulwan, Abdullah. 1992. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Khalilullah Ahmad
- Purwanto, M. Ngalm. 2003. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Rosda Karya
- Qodri, Azizy. 2002. *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial*. Jakarta: Aneka Ilmu
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Retnaningdyah, Pratiwi. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan

- Ruhyana, Rahmat. 2016. *Panduan Implementasi Pendidikan Budi Pekerti*. Bandung: Yrama Widya
- Salam Sofyan, Bangkono Deri. 2012. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*. Makassar: Badan Penerbit UNM
- Sedyawati, Edy, dkk. 1999. *Pedoman Penanaman Budi Pekerti*. Jakarta: Balai Pustaka
- Setyowati, Erna. 2009. *Pendidikan Budi Pekerti menjadi Mata Pelajaran di Sekolah*. Semarang: UNNES
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Melalui Peningkatan Pertimbangan Moral*. Jakarta: Depdiknas
- Soejono. 1980. *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*. Bandung: Angkasa Offset
- Suyanto. 2010. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Yayangtu. 2014. *Budi Pekerti Seorang Siswa*. Jakarta: Pustaka Internas
- Zuriah, Nurul. 2015. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara
- II. Dokumen Resmi Pemerintah :**
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas
- Kemendikbud.go.id//permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti
- III. Penelitian yang Relevan :**
- Kutsianto. 2014. *Metode Pembiasaan sebagai Media Pembentukan Karakter Anak di TK TPA AT-Taqwa Balapan Ksatrian Yogyakarta*. Tesis. Yogyakarta: UIN.
- Rusmayanti, Ratih. 2014. *Penggunaan Metode Pembiasaan dalam Meningkatkan Perilaku Moral Anak Kelompok B di TK Bina Anak Sholeh*. Tesis. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya